

Implementasi Program Gasing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Kotaraja

Erlin Diana ^{a,1,*}, A. Arif Rofiki ^{b,2}, Didik Efendi ^{c,3}

^aIAIN Fattahul Muluk, Indonesia;

^bIAIN Fattahul Muluk, Indonesia;

^cIAIN Fattahul Muluk, Indonesia.

¹erlindiana25@gmail.com; ²a.arifrodiki@gmail.com; ³didik.kotjap@gmail.com

*Correspondent Author; erlindiana25@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

22-07-2026

Revised:

224-08-2026

Accepted:

21-09-2026

Keywords

Gasing Program

Learning Motivation

Mathematics

Elementary School

Self Determination Theory

ABSTRACT

The low numeracy achievement of students at Kotaraja Public Elementary School, as reflected in their report cards, motivated the school to implement the Gasing Program (Easy, Fun, Enjoyable) starting in 2023. This study aims to describe the implementation of the Gasing Program in grade 1 and the increase in students' learning motivation through the program. The research used a descriptive qualitative approach with non-participatory observation techniques conducted twice, semi-structured interviews, and documentation. Informants included the principal, two implementing teachers, and two grade 1 students. Data analysis used the Miles and Huberman model with triangulation of techniques and sources. The results showed that the implementation of the Gasing Program was carried out through three stages: planning through teacher meetings and lesson plan preparation, implementation by integrating the Easy, Fun, and Enjoyable principles in an integrated way, and formative evaluation by the teachers and principal. The Gasing Program has been proven to boost learning motivation in 1st-grade students, marked by an increase in enthusiasm scores from 2 to 3, active participation scores from 3 to 4, as well as the emergence of authentic collective positive emotions based on structured observation sheets rated on a 1–4 scale. This improvement happens through the fulfillment of three basic psychological needs in Deci and Ryan's Self-Determination Theory: competence through the "Easy" principle, autonomy through the "Fun" principle, and relatedness through the "Enjoyable" principle.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Lestari, motivasi belajar merupakan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif (Vivin, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, motivasi belajar memiliki peran yang sangat krusial karena periode ini merupakan fase

pembentukan kebiasaan dan sikap belajar yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung aktif berpartisipasi, tekun menghadapi kesulitan, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa bersikap pasif, mudah menyerah, dan memandang belajar sebagai beban.

Permasalahan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika, masih menjadi tantangan serius di banyak sekolah dasar di Indonesia. Metode pengajaran yang monoton dan lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif merupakan faktor utama rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar (Anjeli dkk, 2024). Selain itu, matematika kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh siswa kelas rendah, sehingga memunculkan kecemasan yang menghambat keterlibatan aktif mereka (Khaq, 2023). Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri Kotaraja, Kota Jayapura. Berdasarkan observasi awal peneliti pada November 2025, dari 120 siswa kelas 1, hanya 45% yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap matematika, 25% siswa bersikap pasif dan jarang berpartisipasi, serta 30% siswa menunjukkan ekspresi cemas ketika menghadapi soal. Rata-rata hanya 8–10 dari 30 siswa per kelas yang bersedia menjawab pertanyaan secara sukarela. Kondisi ini juga tercermin dari rendahnya capaian numerasi sekolah dalam rapor pendidikan, yang mendorong pihak sekolah mengambil langkah inovatif.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, SD Negeri Kotaraja mengimplementasikan Program Gasing (Gampang, Asyik, Menyenangkan) sejak tahun 2023. Program ini merupakan metode pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya dengan filosofi mengubah paradigma bahwa matematika itu sulit menjadi matematika itu mudah bila diajarkan dengan cara yang tepat. Prinsip Gampang diterapkan melalui penyajian materi secara bertahap dari konkret ke abstrak sesuai perkembangan kognitif siswa. Prinsip Asyik diwujudkan melalui permainan edukatif, lagu, dan aktivitas yang variatif. Sementara prinsip Menyenangkan difokuskan pada penciptaan iklim belajar yang positif dan bebas dari tekanan berlebihan, sehingga siswa merasa aman untuk mencoba dan membuat kesalahan.

Relevansi Program Gasing dengan peningkatan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui Teori Determinasi Diri yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Prinsip Gampang berkorespondensi dengan kebutuhan kompetensi karena penyajian bertahap membuat siswa merasakan pencapaian secara progresif. Prinsip Asyik memenuhi kebutuhan otonomi dengan menciptakan partisipasi yang sukarela. Prinsip Menyenangkan memfasilitasi kebutuhan keterkaitan melalui interaksi positif antara siswa, guru, dan teman sebaya (Kelvin, 2025). Landasan ini juga selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas individu sehingga pembelajaran yang adaptif terhadap kapasitas siswa menjadi fondasi motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan. Farhana menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SD sebesar 15%. Khaq membuktikan bahwa metode Gasing berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV MI Nashrul Fajar menggunakan pendekatan pre-experimental (Farhana, 2022). Anjeli dkk mengidentifikasi bahwa metode pengajaran dan lingkungan pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya motivasi belajar siswa SD (Anjeli, 2024). Meskipun ketiga penelitian tersebut relevan, terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Gasing dalam konteks peningkatan motivasi belajar, karena kajian sebelumnya lebih berfokus pada kemampuan kognitif. Kedua, seluruh penelitian terdahulu dilakukan di Pulau Jawa, sehingga belum merepresentasikan konteks sosial budaya siswa di wilayah Papua yang memiliki karakteristik kultural yang berbeda. Ketiga, penelitian yang ada belum menelusuri

secara mendalam tahapan implementasi program yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses yang utuh. Ketiga kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan dan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi Program Gasing di kelas 1 SD Negeri Kotaraja, dan (2) mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa kelas 1 melalui program tersebut.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogi dan psikologis. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kotaraja, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Papua pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 14 April dan 28 April 2026. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dua guru pelaksana Program Gasing, dan dua siswa perwakilan kelas 1. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur berskala 1–4 dan catatan lapangan, wawancara semi-terstruktur yang direkam menggunakan perangkat audio, serta dokumentasi foto. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif kepala sekolah, guru pelaksana, dan siswa kelas 1.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Program Gasing di Kelas 1 SD Negeri Kotaraja

a. Tahap perencanaan

Perencanaan Program Gasing di SD Negeri Kotaraja dilaksanakan melalui dua mekanisme utama. Pertama, guru pelaksana telah mengikuti pelatihan resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura selama tiga minggu hingga satu bulan, dengan enam guru yang telah terlatih. Kedua, sebelum setiap sesi pengimbasan, guru melakukan musyawarah bersama untuk menentukan materi, strategi, dan metode pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pemateri kemudian menyusun RPP atau modul ajar sebagai acuan pelaksanaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak DK selaku guru pelaksana:

“Sebelum pengimbasan Gasing, biasanya kami guru-guru melaksanakan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan materi, strategi maupun metode yang akan digunakan... Siapa guru yang sudah gilirannya sebagai pemateri Gasing maka mereka bermusyawarah dan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, seperti halnya membuat RPP atau modul ajar.”



Gambar 1 Pelatihan Gasing di Jayapura

Temuan ini sejalan dengan konsep perencanaan Program Gasing yang mencakup analisis konsep, identifikasi kesulitan siswa, dan strategi penyederhanaan berdasarkan prinsip Gampang, Asyik, dan Menyenangkan. Pendekatan materi yang dimulai dari pengenalan bilangan kemudian meningkat ke operasi hitung dasar mencerminkan prinsip kurikulum spiral Bruner yang menekankan penyusunan materi secara bertahap dari sederhana menuju

kompleks menggunakan tiga modus representasi, yaitu enaktif melalui manipulasi objek konkret, ikonik melalui gambar, dan simbolik melalui simbol matematika formal (Arief, 2025).

Meskipun demikian, ditemukan catatan kritis yang perlu mendapat perhatian. Pelatihan yang diikuti guru tidak disertai buku panduan resmi, sehingga guru hanya mengandalkan catatan pribadi dan daya ingat sebagai referensi. Ibu R selaku guru pelaksana menyatakan: *"Belum ada buku cetak panduan Gasing, jadi kami menyesuaikan materi melalui buku catatan selama pelatihan."* Kondisi ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi penyampaian materi. Suratno merekomendasikan pendekatan lesson study melalui siklus *plan-do-see* sebagai solusi kolaboratif agar beban perencanaan tidak lagi menjadi tanggung jawab individual (Rita, 2022). Selain itu, Nugraheni menegaskan bahwa *Continuing Professional Development* (CPD) dengan pendampingan minimal enam bulan terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional satu kali (Nugraheni, 2018), sehingga Dinas Pendidikan Kota Jayapura perlu mempertimbangkan perluasan program ke model CPD yang berkelanjutan.

b. Tahap pelaksanaan

Program Gasing dilaksanakan satu kali dalam seminggu di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Ketiga prinsip utama diimplementasikan secara terintegrasi dalam setiap sesi.



Gambar 2 Pelaksanaan Gasing pertemuan 1

Prinsip Gampang dioperasionalkan melalui penyampaian materi secara bertahap. Guru pelaksana menyatakan *"Biasanya kami menyampaikan materi itu dari yang paling mudah dulu, jadi tidak langsung ke yang susah. Misalnya untuk kelas 1, kami mulai dari pengenalan angka, baru setelah itu penjumlahan sederhana. Kami juga sering mengulang materi yang sama beberapa kali dengan cara yang berbeda."* Observasi peneliti mengonfirmasi hal ini. Pada pertemuan pertama (14 April 2026), guru menggunakan jari tangan sebagai media hitung, memanfaatkan tubuh siswa sebagai alat peraga hidup yang sesuai dengan tahap enaktif Bruner.



Gambar 3 Pembelajaran Gasing pertemuan 2

Pada pertemuan kedua (28 April 2026), guru memperkenalkan penjumlahan melalui cerita tentang kue dan permen sebelum memperkenalkan simbol formal. Inisiatif spontan seorang siswa yang menggunakan batu-batu kecil dari lapangan sebagai alat hitung merupakan bukti nyata bahwa prinsip Gampang telah tertanam dalam pola pikir siswa. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Lazuardi bahwa alat peraga tidak harus mahal untuk efektif, yang terpenting adalah kemampuannya mengonkretkan konsep abstrak. Dalam perspektif Teori

Determinasi Diri, prinsip Gampang berkorespondensi langsung dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi, di mana penyajian materi bertahap membuat siswa merasakan pencapaian secara progresif dan membangun self-efficacy mereka.



Prinsip Asyik diwujudkan **Gambar 4** Senam Gasing di SDN Kotaraja

Prinsip Asyik diwujudkan melalui Gasing, dan kuis antar kelas. Guru pelaksana menyatakan “*Cara kami yaitu dengan menyelipkan sedikit lagu atau ice breaking, kemudian sesekali memberikan kuis tiap tingkatan kelas agar mereka lebih tertantang.*” Sesi senam Gasing yang berlangsung sekitar 10 menit menjadi momen paling meriah di kedua pertemuan, dimana siswa mengikuti gerakan secara antusias bahkan melanjutkan gerakan secara spontan setelah musik berhenti. Pada pertemuan kedua, format kuis kelompok per kelas membangun dinamika sosial yang positif, terlihat dari siswa yang saling menyemangati dan berbisik membantu teman yang ragu-ragu. Dalam perspektif Teori Determinasi Diri, prinsip Asyik memenuhi kebutuhan otonomi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mengundang partisipasi sukarela tanpa paksaan. Motivasi ekstrinsik yang terkelola baik melalui kuis dan permainan berpotensi bertransisi menjadi motivasi intrinsik ketika siswa mulai merasakan kepuasan dari aktivitas belajar itu sendiri. Dari perspektif konstruktivisme Vygotsky, format pengimbasan massal juga membentuk *Zone of Proximal Development* secara kolektif, di mana siswa yang lebih memahami materi secara organik menjadi teman sebaya yang lebih kompeten bagi siswa lainnya.

Prinsip Menyenangkan diimplementasikan melalui penciptaan iklim emosional yang positif. Guru pelaksana menegaskan “*Kami selalu menekankan bahwa tidak ada jawaban yang salah ketika anak berani mencoba. Jadi kami tidak pernah menertawakan atau menegur anak di depan teman-temannya kalau mereka salah menjawab.*” Observasi peneliti mengonfirmasi konsistensi prinsip ini. Pada pertemuan pertama, guru memanggil nama siswa secara personal saat memberikan pujian sehingga siswa merasa diakui secara individual. Pada pertemuan kedua, ketika siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, guru merespons dengan “Hampir benar, coba lagi ya” sambil tersenyum, sebuah respons non-judgmental yang mencerminkan esensi *psychological safety*. Dalam perspektif Teori Determinasi Diri, prinsip Menyenangkan memfasilitasi kebutuhan keterkaitan siswa melalui interaksi positif yang membangun rasa memiliki dalam komunitas belajar. Ketika ketiga kebutuhan psikologis terpenuhi secara simultan, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan motivasi yang terukur, tetapi juga mengalami internalisasi nilai belajar matematika yang berkelanjutan.

Satu catatan penting terkait pelaksanaan adalah keterbatasan sound sistem yang tidak mampu menjangkau 700 siswa secara merata di lapangan terbuka. Siswa di barisan belakang mulai kehilangan konsentrasi setelah 20 menit pertama, yang memengaruhi efektivitas penyampaian materi secara keseluruhan. Kondisi ini berkaitan dengan faktor kondisi lingkungan yang menurut Suralaga dapat berdampak signifikan terhadap motivasi belajar.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif pada dua level. Pada level guru, penilaian dilakukan melalui pengamatan respons siswa di kelas reguler dan *micro-assessment real-time* selama kegiatan berlangsung, seperti pertanyaan “Sudah paham semua?” yang disisipkan di tengah penyampaian materi. Pada level kepala sekolah, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan pemberian masukan konstruktif. Kepala Sekolah menyampaikan “*Saya memberikan usulan kepada guru pelaksana agar materinya lebih banyak ke mencongak, bukan hanya menyuruh siswa menebak atau menjawab pertanyaan matematika saja.*” Perbedaan kualitas yang terlihat

antara pertemuan pertama dan kedua dari tanya jawab satu arah menjadi variasi kuis kelompok dan sesi mencongak mengindikasikan adanya refleksi internal guru meskipun tidak terdokumentasikan secara tertulis. Dalam kerangka Taksonomi Bloom, evaluasi yang berjalan baru menyentuh domain afektif (A1 penerimaan dan A2 respons), sementara evaluasi domain kognitif dan psikomotor secara terstandarisasi belum terlaksana. Pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif mencakup ketiga domain tersebut perlu menjadi prioritas pengembangan program ke depan.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 melalui Program Gasing

a. Antusiasme dan perhatian siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan antusiasme dan perhatian siswa kelas 1 yang dapat diamati secara konkret. Guru pelaksana menyampaikan bahwa *"Di kelas, ada sebagian anak yang mulai muncul minat terhadap matematika setelah dilaksanakannya pengimbasan Gasing. Mereka akan cepat memahami materi belajar di kelas ketika materi tersebut ternyata sudah diajarkan ulang ketika pengimbasan Gasing di lapangan."*

Data lembar observasi terstruktur menunjukkan perkembangan yang terukur. Indikator ekspresi wajah ceria mendapat skor 4 (Terlihat Sangat Jelas) di kedua pertemuan. Indikator konsentrasi meningkat dari skor 2 (Terlihat Sebagian) pada pertemuan pertama menjadi skor 3 (Terlihat Jelas) pada pertemuan kedua. Secara konkret, waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengondisikan diri berkurang dari 5 menit pada pertemuan pertama menjadi 2 menit pada pertemuan kedua, mencerminkan terbentuknya kebiasaan positif yang mulai terinternalisasi.

Dalam perspektif teori behavioristik Skinner, antusiasme dan perhatian merupakan bentuk respons terhadap stimulus yang diberikan lingkungan pembelajaran (Andriani dkk, 2022). Prinsip Asyik dan Menyenangkan berfungsi sebagai stimulus kuat yang memicu antusiasme, sementara prinsip Gampang memberikan penguatan melalui pengalaman sukses yang berulang. Namun peningkatan ini belum merata, mengingat keterbatasan sound sistem sebagai faktor kondisi lingkungan yang dikemukakan Suralaga masih memengaruhi perhatian siswa di barisan belakang. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan antusiasme yang terjadi pada siswa kelas 1 terbilang signifikan justru karena dicapai di tengah hambatan lingkungan yang nyata

b. Partisipasi aktif siswa

Partisipasi aktif siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan terukur. Indikator "mengangkat tangan untuk menjawab" naik dari skor 3 menjadi skor 4, dan indikator "berinisiatif bertanya" naik dari skor 2 menjadi skor 3 antara pertemuan pertama dan kedua. Guru pelaksana mengamati *"Siswa terlihat sudah paham materi ketika ada kuis atau pertanyaan, mereka langsung mengangkat tangan dan berebut untuk menjawab soal tersebut."*

Temuan paling menonjol adalah munculnya perilaku peer-tutoring secara spontan pada pertemuan kedua, di mana siswa yang lebih paham berbisik membantu temannya yang bingung tanpa diinstruksikan oleh guru. Perilaku organik ini merupakan manifestasi nyata dari konsep *Zone of Proximal Development Vygotsky*, bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Selain itu, keberhasilan beberapa siswa SD Negeri Kotaraja mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) menjadi bukti konkret peningkatan kemampuan akademik yang beriringan dengan meningkatnya partisipasi aktif.

Dari perspektif Teori Determinasi Diri, peningkatan partisipasi aktif mencerminkan terjadinya transisi motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik. Partisipasi awal yang didorong oleh keinginan mendapat pujian guru atau memenangkan kuis secara bertahap berkembang menjadi keterlibatan yang bersifat sukarela dan penuh kepuasan, sebagaimana terlihat dari perilaku siswa yang aktif mengangkat tangan bahkan sebelum guru selesai mengajukan pertanyaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang ragu-ragu berpartisipasi, sehingga pendampingan individual yang lebih intensif tetap perlu dilakukan.

c. Ekspresi emosi positif

Ekspresi emosi positif siswa kelas 1 tumbuh secara nyata dan autentik sepanjang dua pertemuan yang diobservasi. Seorang siswa kelas 1C mengungkapkan *"Senang, apalagi kalau nilainya bagus terus Bu Guru bilang 'pintar'. Rasanya pengen cepat-cepat tunjukkan ke mama di rumah. Waktu itu aku juga bisa jawab kuis Gasing, semua teman dan ibu guru langsung bilang 'hore' sambil tepuk tangan."*

Observasi peneliti mendokumentasikan ekspresi autentik yang bermakna. Pada pertemuan pertama, sorak hore yang dilontarkan siswa ketika sesi senam Gasing diumumkan mencerminkan antisipasi pengalaman positif bahkan sebelum kegiatan dimulai. Pada pertemuan kedua, setelah kelas 1 memenangkan kuis kelompok, seluruh barisan bersorak dan beberapa siswa saling berpelukan menunjukkan ekspresi kegembiraan kolektif yang muncul tanpa instruksi. Lembar observasi pertemuan kedua mencatat seluruh indikator ekspresi emosi positif mendapat skor 3 hingga 4, dengan satu indikator "siswa tetap positif menghadapi kesulitan" mendapat skor 3 sebagai area yang masih perlu pengembangan.

Dalam perspektif classical conditioning Pavlov, asosiasi yang terbentuk antara kegiatan Gasing dengan pengalaman menyenangkan seperti senam, lagu, dan sorak kemenangan yang membuat siswa secara tidak sadar mengasosiasikan matematika dengan perasaan positif. Semakin sering pengalaman positif ini diulang, semakin kuat asosiasi emosional yang terbentuk, hingga mengubah persepsi siswa dari mata pelajaran yang ditakuti menjadi mata pelajaran yang dinantikan. Hal ini selaras dengan definisi motivasi belajar Lestari bahwa motivasi mencakup kegiatan menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif yang mana keduanya terpenuhi nyata dalam Program Gasing (Faristin, 2023).

Temuan kontekstual yang penting adalah kesesuaian Program Gasing dengan nilai-nilai budaya Papua. Karakteristik masyarakat Papua yang kaya akan komunalitas, kebersamaan, dan ekspresi emosi yang terbuka secara alami selaras dengan pendekatan kolektif dan ekspresif Program Gasing. Nilai gotong royong yang mengakar dalam budaya Papua sejalan dengan prinsip keterkaitan dalam Teori Determinasi Diri, yang menegaskan pentingnya rasa memiliki dan kepedulian timbal balik dalam komunitas belajar. Keselarasan kultural ini menjadi faktor kontekstual yang turut menjelaskan mengapa Program Gasing lebih efektif di SD Negeri Kotaraja dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional yang pernah diterapkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, implementasi Program Gasing melalui tiga prinsip yang terintegrasi terbukti memfasilitasi terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar dalam Teori Determinasi Diri secara bersamaan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Gasing di SD Negeri Kotaraja dilaksanakan melalui tiga tahapan yang sistematis. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah guru dan penyusunan RPP, pelaksanaan mengintegrasikan prinsip Gampang, Asyik, dan Menyenangkan secara konsisten, serta evaluasi dilakukan secara formatif oleh guru dan kepala sekolah. Kendala utama yang ditemukan adalah ketiadaan buku panduan resmi dan keterbatasan sound sistem di lapangan. Program Gasing terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 yang tercermin dari meningkatnya antusiasme dan perhatian, partisipasi aktif, serta ekspresi emosi positif. Peningkatan ini terjadi melalui mekanisme pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam teori determinasi diri, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan panduan tertulis yang terstandarisasi, peningkatan kapasitas fasilitas pendukung, dan pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengukur efektivitas program secara lebih terukur.

References

- Andriani, Kiki Melita dkk. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020. SALIHA, 5(1), 82. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/download>

- Bendriyanti, Rita Prima, dkk. (2022). Implementasi Lesson Study sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.51278/aj.v4i3.523>
- Farhana. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD IT Al-Qur'aniyyah. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Faristin,Vivin Anis. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana. *Psikoedukasia*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/qj5yyx18>
- Kementerian Republik Indonesia. (2022). Qur'an Kemenag dan Terjemahan Al-Baqarah ayat 286. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag R.
- Khaq, Arinil. (2022). Pengaruh Metode Gasing Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas IV MI Nashrul Fajar. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo semarang,.
- Munandar, Arief. (2025). Mengenal Teori Bruner: Strategi Belajar Scaffolding dan Spiral untuk Pendidikan Efektif. *Sodiqi.com*. <https://www.sodiqi.com/2025/02/mengenal-teori-bruner-strategi-belajar.html>
- Nugraheni, Theresia Veni Tri, Jailani. (2018). Indonesian Continuing Professional Development Implementation: Knowledge Development Aspect of Yogyakarta Senior Secondary School Mathematics Teachers. *Southeast Asian Mathematics Education Journal*, 8 (1). <https://doi.org/10.46517/seamej.v8i1.63>
- Simanjuntak, Anjeli Mutiara Sella, dkk. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 106811 Bandar Setia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Indonesia dan Budaya*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.743>
- Syahlimnata, Kelvin, dkk. (2025). Self Determination Dalam Pendidikan Berbasis Karakter. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(1). <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/72>